

THE AESTHETICS OF KAIA DANCE IN THE SOCIO-CULTURAL CONTEXT OF THE LABAN COMMUNITY, SALIDO, PESISIR SELATAN

Irdawati

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

(irdawati@isi-padangpanjang.ac.id)

Received : 2024-10-13

Revised : 2024-11-22

Accepted : 2024-12-02

Abstract

This study aims to explore the aesthetics of the Kaia Dance in the socio-cultural context of the Laban community, Kenagarian Salido, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. The method employed is a qualitative approach with analytical description, where all data, both written and field data, are described and analyzed according to the research problem. The aesthetic theories of A.A.M. Djelantik and Deni Junaedi are used to examine the issues, while Y. Sumandyo Hadi's perspective is applied to analyze the dance form. Kaia Dance is a traditional dance that has evolved in the Laban community, Kenagarian Salido. It embodies aesthetic elements reflecting the struggle to provide for one's family and draws inspiration from the surrounding nature and local conditions. This study provides new insights into understanding the Kaia Dance as a complex medium of expression, not only in terms of its movements but also in its rich social symbolism and local aesthetic values. The aesthetic values in Kaia Dance can be observed through three aspects: aesthetic object, aesthetic subject, and aesthetic value.

Keywords; Aesthetics, Kaia Dance, Laban Community, Tradition, West Sumatra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas estetika Tari Kaia dalam konteks sosial budaya masyarakat Laban, Kenagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan deskripsi analitis, di mana seluruh data, baik data tertulis maupun data lapangan, dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian. Teori yang digunakan dalam menganalisis estetika Tari Kaia adalah teori estetika dari A.A.M. Djelantik dan Deni Junaedi, sedangkan untuk analisis bentuk tari, digunakan pandangan Y. Sumandyo Hadi. Tari Kaia merupakan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Laban, Kenagarian Salido. Tarian ini mengandung unsur estetika yang mencerminkan perjuangan dalam menafkahi keluarga dan terinspirasi dari gerakan alam serta kondisi setempat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami Tari Kaia sebagai medium ekspresi yang kompleks, tidak hanya dari sisi bentuk gerakan, tetapi juga dalam simbolisme sosial dan nilai estetis lokal yang kaya. Nilai estetika dalam Tari Kaia dapat dilihat dari tiga aspek: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis.

Kata Kunci; Estetika, Tari Kaia, Masyarakat Laban, Tradisi, Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Kampung Laban, yang terletak di Kanagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, adalah daerah yang kaya akan seni tradisional yang telah berkembang di tengah masyarakat, membentuk bagian integral dari identitas budaya yang perlu dilestarikan. Pentingnya seni tradisional di kawasan ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menyoroti peran ekspresi budaya dalam membentuk identitas komunitas dan kohesi sosial. Sebagai contoh, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan telah ditekankan sebagai cara untuk menumbuhkan identitas komunitas dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda di Sumatera Barat (Junaidi et al., 2020). Kekayaan budaya ini tidak hanya mencerminkan warisan komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai komponen vital dalam kegiatan sosial-ekonomi mereka, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian sebagai nelayan (Rahmadhani & Elida, 2021).

Salah satu bentuk seni tradisional yang khas dari daerah ini adalah Tari Kaia, yang berfungsi sebagai ekspresi budaya yang mencakup realitas sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Laban. Tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni; ia mewujudkan identitas kolektif dan dinamika sosial-budaya penduduk lokal, khususnya hubungan mereka dengan laut dan praktik penangkapan ikan (Padila & Marzam, 2021). Pentingnya pertunjukan tradisional seperti ini dalam memperkuat ikatan komunitas dan warisan budaya telah didokumentasikan secara luas, menunjukkan bagaimana bentuk seni ini berkontribusi pada struktur sosial komunitas pesisir ((Malinggas et al., 2019; Nurhidayah, 2017). Selain itu, pelestarian praktik budaya semacam ini sangat penting untuk menjaga identitas komunitas di tengah modernisasi dan globalisasi (Purwaningrum et al., 2023).

Hubungan antara seni tradisional seperti Tari Kaia dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat terlihat jelas dalam konteks perikanan, yang tetap menjadi mata pencaharian utama bagi banyak penduduk Kampung Laban. Penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya sering kali terkait erat dengan aktivitas ekonomi, di mana seni tradisional dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dalam praktik perikanan berkelanjutan dan mempromosikan pariwisata lokal (Syahrial et al., 2022). Peran ganda seni tradisional sebagai ekspresi budaya dan aset ekonomi ini menyoroti perlunya strategi yang komprehensif untuk mendukung pelestarian dan integrasinya ke dalam inisiatif pengembangan komunitas (Rizki, 2023; (Nazaruddinaziz & Mulia, 2022)).

Tari Kaia, yang diciptakan oleh Gusman pada tahun 1984, terinspirasi dari aktivitas sehari-hari para nelayan di daerah pesisir, khususnya di Kampung Laban, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Keterhubungan dengan laut ini menjadi narasi utama dalam tarian tersebut, mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat. Pertunjukan Tari Kaia ditarikan oleh seorang penari laki-laki tunggal, yang melambangkan peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan kepala keluarga dalam struktur sosial lokal (Djibran & Pamungkas, 2023; Efendi & Nurullita, 2019; Rizqayanti, 2023).

Pengiring musik tradisional seperti talempong pacik, pupuik batang padi (katopong), dan gandang kapalo duo memperkuat keaslian budaya dalam pertunjukan ini, menghubungkannya dengan warisan musikal yang kaya di daerah tersebut (Djibran & Pamungkas, 2023; Rizqayanti et al., 2023; Mahendra et al., 2023). Kostum yang dikenakan oleh penari, termasuk sarawa galembong, baju gadang lengan panjang, sisampi panggang, dan destar, mencerminkan tradisi lokal dan secara visual menyampaikan

identitas budaya masyarakat (Efendi & Nurullita, 2019; Rizqayanti, 2023; Fadillah & Ardisal, 2020). Elemen-elemen kostum dan musik ini bukan sekadar dekoratif; melainkan mewakili narasi sejarah dan budaya masyarakat, menegaskan pentingnya Tari Kaia sebagai media ekspresi dan pelestarian budaya (Djibrán & Pamungkas, 2023; Rizqayanti, 2023; Mahendra, 2023).

Lebih dari itu, Tari Kaia juga berfungsi sebagai alat pendidikan, menumbuhkan apresiasi terhadap seni tradisional di kalangan generasi muda, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan budaya di daerah tersebut (Djibrán & Pamungkas, 2023; Fadillah & Ardisal, 2020; Mahendra, 2023). Integrasi narasi lokal ke dalam pertunjukan Tari Kaia menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat merangkul dan menyampaikan realitas sosial-ekonomi suatu komunitas, sehingga memperkuat identitas dan kesinambungan budaya (Djibrán & Pamungkas, 2023; Rizqayanti, 2023; Fadillah & Ardisal, 2020).

Gerakan dalam Tari Kaia mencerminkan aktivitas sehari-hari nelayan, seperti gerak sambah, mancaliak hari, manurunkan biduak kalauik, mandayuang, mangabek banang nilon, maambiak umpun, dan putuih banang nilon. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang tidak hanya menceritakan perjuangan nelayan tetapi juga memberikan hiburan bagi masyarakat. Tari ini sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat seperti alek nagari, batagak pangulu, dan festival-festival lokal, serta pernah ditampilkan di berbagai event nasional maupun internasional di luar Sumatera Barat.

Keunikan Tari Kaia tidak hanya terletak pada narasi dan gerakannya, tetapi juga pada estetika yang terkandung di dalamnya. Estetika Tari Kaia dapat dilihat melalui tiga aspek utama: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis mencakup elemen-elemen yang diamati atau diciptakan, seperti gerakan tari dan musik pengiringnya. Subjek estetis terdiri dari kreator tari, yakni Gusman, serta penonton yang mengapresiasi tarian ini. Nilai estetis menjadi tolok ukur keindahan yang dirasakan oleh subjek estetis, mencakup wujud rupa, bobot isi, dan penampilan Tari Kaia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang estetika Tari Kaia dalam konteks sosial budaya masyarakat Kampung Laban. Dengan memahami estetika Tari Kaia, penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya tetapi juga mendukung pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Analisis estetika akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Tari Kaia mencerminkan kehidupan masyarakat setempat sekaligus menjadi media ekspresi seni yang kaya makna.

LITERATURE REVIEW

Penelitian mengenai estetika dalam tari telah banyak dibahas dalam berbagai kajian seni. Estetika sebagai kajian seni menekankan pada keindahan dan makna yang ditangkap oleh indra manusia. Djelantik (1999) mengemukakan bahwa estetika dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, baik yang bersumber dari alam maupun dari hasil karya seni. Dalam konteks Tari Kaia, estetika tidak hanya mencakup keindahan gerakan, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam pertunjukannya.

Menurut Sumardjo (2000), seni tari adalah salah satu bentuk pengekspresian estetika yang dihasilkan dari gerak tubuh manusia. Setiap gerak dalam tari memiliki makna

simbolis yang dapat ditangkap oleh penonton melalui persepsi indrawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1997) yang menyatakan bahwa tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau stilisasi.

Teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh A.A.M. Djelantik (1999), di mana estetika dilihat dari tiga aspek utama: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis merujuk pada bentuk yang dapat diamati, seperti gerak tari, kostum, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Subjek estetis adalah penonton atau penikmat seni yang memberikan penilaian terhadap keindahan karya seni. Sementara nilai estetis merupakan ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai keindahan suatu objek seni.

Dalam Tari Kaia, Gusman, pencipta tarian ini, menggabungkan elemen-elemen lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir di Salido. Hal ini sejalan dengan pandangan kultural yang dikemukakan oleh Junaedi (2017), yang melihat estetika sebagai hasil dari interpretasi budaya dan alam di sekitar seniman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menggali dan menganalisis makna estetika yang terkandung dalam Tari Kaia. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami bentuk, struktur, dan nilai estetis yang ada dalam pertunjukan tari tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Laban, Kenagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Tari Kaia merupakan salah satu kesenian tradisional khas daerah tersebut yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Gusman sebagai pencipta Tari Kaia, serta pelaku seni dan penonton yang terlibat dalam pertunjukan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen terkait, seperti artikel, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas sejarah dan perkembangan Tari Kaia. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Tari Kaia dalam berbagai acara adat dan festival di Kampung Laban. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Gusman, tokoh masyarakat, serta para penari untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang, makna, dan estetika Tari Kaia. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis, seperti artikel, buku, dan foto-foto pendukung.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tiga langkah utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring dan mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan estetika Tari Kaia secara komprehensif. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan wawancara menggunakan teori estetika dari A.A.M. Djelantik dan Deni Junaedi sebagai landasan teoritis. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai keindahan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Kaia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kaia: Warisan Budaya Kampung Laban

Tari Kaia merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Kampung Laban, Kanagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Tari ini diciptakan oleh Gusman, yang juga merupakan pelatih sekaligus penari. Berdasarkan penuturan Gusman, inspirasi Tari Kaia berasal dari aktivitas nelayan dalam menangkap ikan di laut, yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Laban untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Gerakan-gerakan dalam Tari Kaia merupakan stilisasi dari aktivitas nelayan, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas seniman pada masanya. Tari ini ditarikan oleh seorang laki-laki tunggal, diiringi oleh alat musik tradisional seperti talempong pacik, gandang kapalo duo, dan pupuik batang padi (katopong). Tari Kaia sering dipertunjukkan dalam acara adat seperti perhelatan nagari, penyambutan tamu, dan juga sebagai hiburan dalam berbagai kesempatan.

Gusman mulai menarikan Tari Kaia sejak usia 14 tahun, yaitu sekitar tahun 1984. Sebelum itu, ia telah belajar menari sejak usia 7 tahun dari ayahnya, Mukhtar Kaliang, yang merupakan pimpinan Sanggar Bujang Saiyo di Kampung Laban. Sanggar ini menjadi wadah bagi seni tradisional masyarakat setempat, termasuk tari-tari yang berkembang di wilayah tersebut. Gusman sering mempertunjukkan tari tradisional bersama sanggar ini, termasuk Tari Kaia, yang kemudian menjadi salah satu karya penting dalam perjalanan kariernya sebagai seniman.

Tari Kaia telah beberapa kali diikutsertakan dalam berbagai acara bergengsi di Pesisir Selatan dan Sumatera Barat. Pada tahun 1992, tari ini tampil dalam pertunjukan seni tradisional di Kampung Laban. Dua tahun kemudian, pada tahun 1994, Tari Kaia ditampilkan dalam acara tari tradisional se-Pesisir Selatan yang diselenggarakan di Pantai Carocok. Pada tahun 1996, tari ini kembali diikutsertakan dalam penampilan tari tradisional se-Sumatera Barat, di mana Gusman menerima penghargaan berupa piagam dari seorang wisatawan asing yang mengapresiasi pertunjukan tersebut.

Sejak tahun 2000, Sanggar Bujang Saiyo dipimpin oleh Gusman, menggantikan ayahnya. Di bawah kepemimpinannya, sanggar ini terus berupaya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, termasuk karya-karya seni ciptaan ayahnya maupun Gusman sendiri. Tari Kaia tetap menjadi salah satu karya unggulan yang kerap ditampilkan dalam berbagai festival. Penampilan terakhir yang tercatat adalah pada tahun 2017, di mana Tari Kaia ditampilkan dalam Festival Tari Tradisional se-Pesisir Selatan yang kembali digelar di Pantai Carocok. Dengan dedikasi dan usaha Gusman, Tari Kaia tetap hidup sebagai bagian dari warisan budaya Kampung Laban.

Estetika Tari Kaia pada Masyarakat Laban, Kanagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Istilah "estetika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthētikos*, yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan indrawi. Kata ini mencakup pengertian tentang perasaan dan persepsi yang diperoleh melalui pancaindra (Deni Junaedi, 2017: 14). Estetika pada dasarnya adalah interpretasi terhadap apa yang ditangkap oleh indra manusia, baik itu melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan.

Menurut Jacob Sumardjo, estetika merupakan ilmu yang mempelajari keindahan, baik keindahan alam maupun seni (Jakop Sumardjo, 2000: 25). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Deni Junaedi yang menjelaskan bahwa estetika memiliki dua aspek utama: natural dan kultural. Aspek natural merujuk pada keindahan alam, sedangkan aspek kultural merujuk pada seni yang diciptakan oleh manusia. Secara umum, estetika berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan dan disadari oleh manusia, yang kemudian menimbulkan perasaan positif. Dengan demikian, memahami estetika suatu pertunjukan tidak hanya berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks Tari Kaia, estetika dapat dianalisis melalui tiga elemen dasar, yaitu objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis. Objek estetis merujuk pada elemen-elemen yang diamati atau diciptakan, seperti gerakan tari, kostum, dan iringan musik. Subjek estetis mengacu pada mereka yang terlibat dalam proses penciptaan dan apresiasi, yaitu kreator (pencipta tari) dan penonton yang menikmati pertunjukan. Nilai estetis adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai keindahan, kejelekan, daya tarik, atau ketidaktertarikan terhadap sebuah objek seni (Deni Junaedi, 2017: 7).

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, keindahan Tari Kaia tidak hanya terletak pada gerakan dan kostum yang digunakan, tetapi juga pada narasi yang diceritakan melalui setiap aspek pertunjukan. Gerakan tari yang terinspirasi dari aktivitas nelayan, dipadukan dengan iringan musik tradisional seperti *talempong pacik*, *gandang kapalo duo*, dan *pupuik batang padi*, menciptakan harmoni visual dan auditif yang memukau. Selain itu, kostum tradisional seperti *sarawa galembong*, *baju gadang langan panjang*, *sisampiang pinggang*, dan *destar* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Laban.

Dari perspektif subjek estetis, Tari Kaia menghubungkan pencipta tari, yaitu Gusman, dengan penonton yang menikmati pertunjukan. Melalui gerakan yang penuh makna dan iringan musik yang autentik, Tari Kaia mampu menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi para penikmat seni. Dalam hal ini, nilai estetis Tari Kaia tidak hanya mencerminkan keindahan fisik, tetapi juga menggambarkan harmoni sosial dan budaya yang dihidupkan kembali melalui seni pertunjukan. Dengan demikian, Tari Kaia tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya tetapi juga sarana untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya lokal masyarakat Laban.

Objek Estetis Tari Kaia

Objek estetis mengacu pada aspek yang diamati atau diciptakan oleh seseorang, yang dapat bersifat natural maupun kultural. Objek natural adalah hasil ciptaan alam, sedangkan

objek kultural adalah hasil kreasi manusia yang melibatkan pemikiran, baik disadari maupun tidak. Dalam konteks Tari Kaia, objek estetis tergolong ke dalam objek kultural, karena tarian ini diciptakan oleh manusia dan mencerminkan hasil kreasi budaya masyarakat Laban, Kanagarian Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Objek estetis Tari Kaia dapat dilihat dari berbagai elemen yang membentuk pertunjukan tarian ini, seperti koreografi, penari, gerak, musik, kostum, tata rias, properti, dan tempat pertunjukan.

Menurut Y. Sumandyo Hadi, bentuk adalah hasil dari elemen-elemen tari yang bekerja secara bersama-sama, yaitu gerak, ruang, dan waktu, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang bermakna (Y. Sumandyo Hadi, 2007: 25). Dalam Tari Kaia, elemen-elemen ini berkontribusi secara sinergis untuk menghadirkan sebuah pertunjukan yang kaya akan nilai estetis. Berikut adalah pemaparan beberapa elemen utama yang menjadi objek estetis dalam Tari Kaia:

a. Penari

Penari adalah elemen dasar yang wajib ada dalam sebuah karya tari. Penari merupakan pelaku utama sekaligus daya tarik dalam sebuah pertunjukan tari. Sutarno Haryono menyebutkan bahwa penari harus menguasai tiga unsur pokok, yaitu wiraga (gerak), wirama (irama atau tempo), dan wirasa (rasa atau penjiwaan) (Sutarno Haryono, 1999: 201). Penari yang mampu menggabungkan ketiga unsur ini dengan baik akan menghasilkan pertunjukan yang utuh dan memukau.

Dalam Tari Kaia, tarian ini ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang memiliki kemampuan untuk memadukan gerak, irama, dan rasa. Gerakan penari mencerminkan aktivitas nelayan, seperti menangkap ikan di laut, yang telah distilir sesuai dengan alunan musik yang mengiringinya. Peran kreator, seperti Gusman selaku pencipta Tari Kaia, dan spektator sangat penting dalam memberikan masukan kepada penari agar memahami dan menghayati makna dari gerakan tari ini. Ketika pengalaman estetis sampai kepada penonton, muncullah nilai estetis, seperti keberanian dan tanggung jawab, yang disampaikan melalui gerak tubuh penari.

b. Gerak

Soedarsono menjelaskan bahwa tari adalah komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau stilisasi (Soedarsono, 1997: 42). Gerak dalam tari sering kali bersifat imitatif, yaitu meniru alam atau aktivitas manusia sehari-hari. Dalam Tari Kaia, gerakan-gerakan yang ditampilkan merupakan stilisasi dari aktivitas nelayan, seperti menangkap ikan, yang telah disusun menjadi pola-pola tertentu.

Ragam gerak Tari Kaia meliputi gerak sambah, mancaliak hari, manurunkan biduak kalauik, mandayuang, mangabek banang nilon, maambiak umpan, dan putuih banang nilon. Gerakan-gerakan ini memiliki makna mendalam, menggambarkan perjuangan dan aktivitas nelayan di laut. Selain itu, gerakan-gerakan tersebut telah distilir secara sederhana sesuai dengan kemampuan seniman pada masanya, sehingga menghasilkan gerakan tari yang bermakna. Pola lantai yang sederhana dan gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang menambah keunikan serta keindahan Tari Kaia. Uraian dari macam-macam ragam gerak tersebut sebagai berikut:

1) Gerak *Sambah* (Sembah)

Gerak *Sambah* ini merupakan gerak awal yang dilakukan penari untuk memberikan hormat kepada penonton atau pemusik yang bertujuan meminta restu dari penonton dan pemusik agar di dalam menari tidak terjadi kecelakaan-kecelakaan ataupun kesalahan-kesalahan. Gerak *Sambah* diawali dengan membaca Bismillahirrohmanirrahim oleh penari di dalam hati, kemudian kedua lengan dibuka lengan kiri samping kiri sedang, lengan kanan kediagonal kanan depan sedang. Kedua kaki ditekuk dan badan agak sedikit dibungkukkan, gerak *sambah* dilakukan ke arah depan dan belakang.



Gambar 1
Sikap Gerak *Sambah*
(Annisaa Rahmasari, 2020)

2) Gerak Mancaliak Hari

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang melihat keadaan cuaca disekitar laut. Lengan kanan kediagonal kiri depan, kemudian tangan kiri menempel di paha. Badan condong di diagonal belakang.



Gambar 2
Pose Gerak Mancaliak Hari
(Annisaa Rahmasari, 2020)

3) Gerak Manurunkan Biduak Kalauik

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang menurunkan biduak ke laut. Bertumpu pada kaki kiri, kaki kanan diangkat. Lengan kiri kedepan rendah lengan kanan di tempat rendah.



Gambar 3

Pose Gerak Manurunkan Biduak Kalauik
(Annisaa Rahmasari,17 Oktober 2020)

4) Gerak Mandayuang

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang mendayung diatas biduak, kedua kaki jongkok, kedua lengan ke depan sedang pandangan ke bawah.



Gambar 4

Pose Gerak Mandayuang
(Annisaa Rahmasari,17 Oktober 2020)

5) Gerak *Mangabek Banang Nilon*

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang mengikat benang nilon yang digunakan untuk menangkap ikan. Posisi duduk, kaki kanan lutut tercacah ke lantai, dan kaki kiri di tekuk arah depan dan ujung kaki berdiri. Tangan kanan memegang jempol sambil mengikat benang nilon dan tangan kiri memegang benang nilon. Badan condong ke depan dan arah pandang ke bawah.



Gambar 5
Pose Gerak Mangabek Banang Nilon
(Annisaa Rahmasari, 2020)

6) Gerak *Maambiak Umpan*

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang sedang mengambil umpan untuk menangkap ikan. Posisi duduk, kedua tangan didepan dada sambil mengambil umpan dan pandangan ke kedua tangan. Badan ditempat tinggi.



Gambar 6
Pose Gerak Maambiak Umpan
(Annisaa Rahmasari, 2020)

7) Gerak *Putuih Banang Nilon*

Gerak ini menggambarkan seorang nelayan yang ikatan nilonnya terlepas. Posisi duduk, kaki kiri kediagonal kiri depan sedikit berdiri dan kaki kanan nempel di kaki kiri mengarah kesamping kiri. Tangan kanan nempel ke pinggang, lengan kiri kedepan rendah. dan badan kedepan tinggi pandangan ke bawah.



Gambar 7

Pose Gerak *Putuih Banang Nilon*
(Annisaa Rahmasari, 2020)

C. Musik

Musik dan tari merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam seni pertunjukan. Musik berperan penting dalam mengatur tempo, memberikan suasana, dan mendukung ekspresi gerak tari. Menurut Soedarsono (1997), musik bukan hanya sekadar iringan, tetapi juga menjadi partner yang integral dalam sebuah tarian. Hal ini ditegaskan oleh Robby Hidajat (2008), yang menyebutkan bahwa tari dan musik adalah perpaduan harmonis yang saling melengkapi, menciptakan suasana yang mendukung bentuk tari. Dalam Tari Kaia, musik berfungsi sebagai iringan atau partner gerak, mempertegas gerakan dan memberikan ilustrasi suasana.

Menurut Sal Murgianto (1983), iringan musik tari terbagi menjadi dua jenis, yaitu iringan internal (dimainkan oleh penari) dan iringan eksternal (dimainkan oleh pihak lain). Dalam Tari Kaia, iringan musik bersifat eksternal dan dimainkan oleh lima pemain menggunakan tiga alat musik tradisional, yaitu talempong pacik, pupuik batang padi (katopong), dan gandang kapalo duo. Musik ini memberikan semangat bagi penari dan menciptakan suasana yang memukau bagi penonton.

Talempong Pacik

Alat musik tradisional Minangkabau ini terbuat dari campuran logam dan tembaga. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik kayu, talempong dipegang oleh tangan kiri penabuh untuk menghasilkan bunyi ritmis yang khas.

Pupuik Batang Padi (Katopong)

Terbuat dari batang padi yang dililit daun kelapa, alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup, menghasilkan suara nyaring yang menyerupai terompet.

Gandang Kapalo Duo

Alat musik berbentuk gendang dengan badan kayu dan kulit kambing di kedua sisinya. Dimainkan dengan telapak tangan, gandang kapalo duo berfungsi mengatur tempo tari.

Rias dan Kostum

Rias dan kostum dalam seni tari berfungsi mendukung karakter dan identitas budaya tarian. Menurut I Wayan Dibia, Fx. Widaryanto, dan Endo Suanda (2006), rias dan kostum menunjukkan asal budaya tarian tersebut. Dalam Tari Kaia, penari tidak memakai rias karena penarinya adalah laki-laki. Kostum yang digunakan meliputi:

1. Sarawa Galembong: Celana lebar untuk memudahkan gerak penari.
2. Baju Gadang Tangan Panjang: Pakaian adat yang memungkinkan penari bergerak dengan nyaman.
3. Sisampiang: Kain sarung yang dipakai di pinggang untuk menutup aurat sekaligus sebagai pelengkap.
4. Destar: Penutup kepala tradisional yang diikat di kepala sebagai aksesoris pelengkap.

Tempat Pertunjukan

Tari Kaia dapat ditampilkan di berbagai lokasi, baik di dalam ruangan seperti rumah atau gedung, maupun di luar ruangan seperti halaman, pendopo, atau medan nan bapaneh. Fleksibilitas ini memungkinkan Tari Kaia ditampilkan sesuai kebutuhan pertunjukan, baik sebagai hiburan maupun bagian dari acara adat atau budaya.

2. Subjek Estetis Tari Kaia

Subjek estetis adalah elemen yang menilai dan mengapresiasi karya seni. Menurut Deni Junaedi (2017), subjek estetis terbagi menjadi dua kategori: **spektator** (penikmat karya seni) dan **kreator** (pencipta karya seni). Spektator menikmati karya seni melalui pengalaman estetis, yaitu proses pengamatan yang menimbulkan rasa ketertarikan terhadap komposisi bentuk seni tertentu. Dalam Tari Kaia, masyarakat Laban berperan sebagai spektator yang menikmati keindahan gerakan tari dan iringan musiknya. Tari Kaia berfungsi sebagai hiburan masyarakat, menciptakan pengalaman estetis yang memperkuat hubungan sosial.

Kreator Tari Kaia, yaitu Gusman, menciptakan tarian ini dengan menggabungkan elemen budaya masyarakat pesisir, seperti aktivitas nelayan dalam menangkap ikan. Sebagai karya seni yang unik, Tari Kaia lahir dari kebiasaan sehari-hari masyarakat Laban, menjadikannya simbol tradisi lokal. Sejak diciptakan pada tahun 1984, Tari Kaia telah berkembang menjadi salah satu tari khas Kampung Laban. Tarian ini telah tampil dalam berbagai acara lokal maupun nasional, termasuk festival seni di Sumatera Barat. Gusman, sebagai kreator dan penari utama, juga menerima penghargaan atas dedikasinya melestarikan Tari Kaia.

3. Nilai Estetis Tari Kaia

Nilai estetis adalah parameter untuk menilai daya tarik suatu karya seni. Nilai ini bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman dan preferensi individu. Masyarakat Laban menilai Tari Kaia sebagai seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga memepererat

hubungan sosial. Tari Kaia mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir, memadukan keindahan gerak, musik, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Menurut A.A.M. Djelantik (2004), nilai estetis suatu karya seni mencakup tiga aspek utama: **wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian:**

1. **Wujud atau Rupa:**

Wujud Tari Kaia dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan seperti gerak, kostum, dan musik. Gerakan tari, seperti *sambah* dan *mandayuang*, meniru aktivitas nelayan, sementara kostum tradisional yang sopan mencerminkan nilai budaya setempat. Wujud ini menciptakan harmoni yang menjadi daya tarik bagi penonton.

2. **Bobot atau Isi:**

Bobot Tari Kaia terletak pada makna mendalam yang diungkapkan melalui gerakan dan iringan musik. Tari ini menggambarkan perjuangan seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah, menjadikannya simbol kehidupan masyarakat pesisir. Gagasan yang melandasi Tari Kaia adalah kreativitas untuk mengabadikan aktivitas nelayan dalam bentuk seni. Selain sebagai hiburan, tari ini juga menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab dan kerja keras.

3. **Penampilan atau Penyajian:**

Penampilan Tari Kaia melibatkan bakat, keterampilan, dan media pertunjukan. Gusman, sebagai penari utama, menunjukkan kelincahan dan keahlian dalam setiap gerakan tari. Dengan latihan yang tekun, ia mampu memberikan pertunjukan yang memukau penonton. Media pertunjukan Tari Kaia sederhana, sering kali menggunakan halaman rumah atau lapangan terbuka sebagai tempat tampil, namun tetap memberikan kesan estetis yang kuat.

KESIMPULAN

Subjek estetis dan nilai estetis Tari Kaia saling melengkapi, menciptakan seni yang kaya akan makna dan keindahan. Gusman, sebagai kreator, berhasil menghadirkan karya yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir sekaligus memberikan hiburan. Nilai estetis Tari Kaia, yang meliputi wujud, bobot, dan penampilan, memperkuat posisinya sebagai salah satu warisan budaya khas Kampung Laban. Dengan dedikasi Gusman dan masyarakat, Tari Kaia terus menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal, menghadirkan keindahan dan pesan moral kepada setiap penikmatnya.

REFERENSI

- Djibrin, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional Untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum Dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.24127/hj.v7i1.1791>

- Fadillah, P., & Ardisal, A. (2020). Pelaksanaan Latihan Tari Kreasi Anak Down Syndrome Berprestasi Tingkat Nasional Di SLB Al-Azhar Bukittinggi. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 134–138. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.669>
- Junaidi, J., Susilawati, N., Fernandes, R., Sylvia, I., & Putra, E. V. (2020). *Integration of Al-Quran Education and Minangkabau Culture on Subjects in Formal Schooling*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.029>
- Mahendra, I. P. A., Suardina, I. N., & Suparta, I. M. (2023). *Penciptaan Kostum Tari Pancering Dewata*. 3(02), 179–187. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v3i02.1995>
- Malinggas, C. R. M., Manembu, I., & Lasut, M. T. (2019). Coastal Resources Management in South Minahasa Regency, North Sulawesi Province. *Aquatic Science & Management*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.35800/jasm.5.2.2017.24568>
- Nazaruddinaziz, N., & Mulia, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Koperasi Dan Ukm Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Valuasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 1269–1275. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.155>
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 209–231. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.5060>
- Padila, M., & Marzam, M. (2021). Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 104. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113986>
- Purwaningrum, D. A., Savirani, A., Widiastuti, I., Praningtyas, S. D., & Dandy, A. T. (2023). *Reimagining West Sumatra's Architectural Identity: Is the Pointy Silhouette Enough?* <https://doi.org/10.55939/a5036p8mzq>
- Rahmadhani, Y., & Elida, E. (2021). Inventory of Seafood Based Randang Recipes in Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisirselayan. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.24036/jptbt.v2i1.142>
- Rizki, A. L. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurusan Administrasi Akta Kematian Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 7 Tahun 2017. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i1.18769>
- Rizqayanti, D., Puspita Dewi, Rr. A. K., & Dewi, N. P. (2023). Sinergi Seni Pertunjukan Dan Teknologi: Inovasi Digital Serta Peran Ritual Dalam Pertunjukan Tari Gandrung. *Jambura Journal Community Empowerment*, 271–282. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2766>
- Syahrial, S., Martadona, I., & Rahmadani, S. (2022). Untitled. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.30559/jpn.v7i2.321>